

# KESANTUNAN TUTURAN PENGENDARA KENDARAAN BERMOTOR DAN POLISI PADA PEMERIKSAAN LALU LINTAS

Johar Amir<sup>a</sup>, Anita Rahman<sup>b</sup>

<sup>a,b</sup>Universitas Negeri Makassar

Pos-el: johar.amir.unm@gmail.com

## Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk tuturan pengendara kendaraan bermotor dan polisi pada saat pemeriksaan lalu lintas. Penelitian ini menggunakan desain deskriptif kualitatif. Data dalam penelitian ini adalah tuturan pengendara kendaraan bermotor dan polisi berupa kata, klausa, dan kalimat. Data bersumber dari pengendara kendaraan bermotor yang beroperasi di daerah Sungguminasa Kabupaten Gowa. Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, perekaman, dan catatan lapangan. Peneliti bertindak sebagai instrumen kunci dalam penelitian ini. Teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan model alir Miles dan Huberman, meliputi: (1) reduksi data, (2) penyajian data; dan (3) penarikan kesimpulan. Temuan dalam penelitian ini adalah bentuk kesantunan tuturan yang digunakan oleh pengendara kendaraan bermotor dan polisi meliputi: (1) kesantunan tuturan yang berbentuk diksi; (2) kesantunan tuturan berupa pemarkah persona ketiga 'ki' (bentuk hormat); (3) pemakaian kata sapaan; dan (4) pemakaian bentuk mengiyakan.

**Kata kunci:** kesantunan, tuturan, masyarakat, dan polisi

## Abstract

*This study aims to describe the forms of speech by motorists and police during a traffic inspection. This study uses a qualitative descriptive design. The data in this study is the speech of motorists and police in the form of words, clauses, and sentences. Data comes from motorists riding in Sungguminasa, Gowa. The data were collected by observation, recording, and field notes. Researchers acted as key instruments in this study. The analysis techniques of the data in this study were carried out using Miles and Huberman flow models, including: (1) data reduction, (2) data presentation; and (3) drawing conclusions. The findings in this study are the forms of speech politeness used by motorists and police officers including: (1) speech politeness in the form of diction; (2) speech politeness in the form of the third person 'ki' (respect) form; (3) the use of the greeting words; and (4) the use of the affirmative forms.*

**Keywords:** politeness, speech, community, and police

## PENDAHULUAN

Manusia dalam kehidupannya sehari-hari saling membutuhkan antara yang satu dengan yang lain. Ketergantungan tersebut memerlukan alat komunikasi yaitu bahasa. Manusia berkomunikasi dengan sesamanya untuk menyampaikan maksud dan gagasannya. Tentu saja disampaikan dengan cara yang baik. Selain itu, tujuan komunikasi

dilakukan untuk membina hubungan sosial antara penutur dan mitra tutur. Hal yang perlu diperhatikan untuk menjaga kelangsungan hubungan sosial dalam masyarakat adalah dengan memperhatikan norma-norma kesantunan.

Peserta tutur perlu mengetahui kesantunan tuturan karena sangat berpengaruh dalam pergaulan di masyarakat. Kesantunan tuturan menentukan keberlanjutan hubungan sosial antara penutur dan mitra tutur, seperti dalam kegiatan tanya jawab, menginformasikan, menyuruh, melarang, menolak, dan meminta. Keberterimaan kegiatan-kegiatan tersebut bergantung pada kesantunannya. Santun atau tidaknya tuturan seseorang turut dipengaruhi oleh latar belakang geografis penutur. Sesuai dengan pepatah yang mengatakan bahwa bahasa menunjukkan bangsa, maksudnya cara seseorang berbahasa menunjukkan asal seseorang.

Kesantunan tuturan dipengaruhi oleh faktor sosiolinguistik dan pragmatik. Faktor sosiolinguistik meliputi siapa yang berbicara kepada siapa, di mana, membicarakan tentang apa, dan kapan. Adapun faktor pragmatik yang diperhatikan adalah efek tuturan yang tidak menyenangkan antara penutur dan mitra tutur. Salah satu penyebab tidak tercapainya tujuan berkomunikasi adalah tidak santunnya tuturan penutur atau mitra tutur. Sehubungan dengan hal itu, Pranowo (dikutip dari Chaer, 2010, h. 69) mengidentifikasi penyebab ketidaksantunan berbahasa yaitu (1) ketidaktahuan kaidah kesantunan; (2) pengaruh budaya bahasa daerah; (3) pembawaan yang terbiasa tidak santun.

Akhir-akhir ini dampak dari kebebasan berdemokrasi dan berpendapat, penutur cenderung tidak memperhatikan norma-norma kesantunan berbahasa. Hal tersebut tampak pada penggunaan bahasa, baik melalui media elektronik maupun media cetak. Demikian pula pada kegiatan demonstrasi, pendemo menggunakan kata-kata yang tidak pantas. Seakan-akan pendemo tidak lagi memiliki rasa hormat (tidak santun) terhadap pimpinan, tokoh masyarakat, dan orang yang dituakan. Padahal cara bertutur yang santun dapat mengubah suasana berkomunikasi.

Demikian halnya polisi sebagai penegak hukum dan pengayom masyarakat diharapkan bertutur sapa yang santun terhadap mitra tuturnya tanpa memandang latar belakang sosial masyarakat. Termasuk dalam menjalankan tugasnya mengecek kelengkapan sura-surat kendaraan bermotor. Upaya itu perlu dilakukan oleh polisi agar masyarakat merasa aman dan terlindungi. Sebaliknya, masyarakat pun perlu melakukan hal yang sama agar polisi merasa dihormati dan dihargai, karena setiap manusia merasa senang bila dihargai.

Oleh karena itu, penelitian mengenai hal ini penting dilakukan agar pembaca dan masyarakat tahu cara polisi bertutur sapa ketika menjalankan tugas mengecek kelengkapan surat-surat kendaraan bermotor di tempat tugasnya, dan cara pengendara kendaraan bermotor (masyarakat) bertutur sapa dengan polisi. Selain itu, untuk menepis anggapan masyarakat bahwa polisi itu cara bertuturnya kurang bagus. Apabila penelitian ini tidak dilakukan, maka anggapan masyarakat yang tidak benar terhadap polisi masih terus berlanjut.

Fenomena tersebut menjadi hal yang menarik dan penting untuk diteliti untuk mengetahui santunkah polisi dan masyarakat itu ketika ada pengecekan kelengkapan surat-surat kendaraan bermotor di Sungguminasa Kabupaten Gowa? Apalagi masyarakat Gowa dikenal bersuku Makassar dan sering diplesetkan bahwa suku Makassar cenderung memiliki sifat kasar. Betulkah seperti itu? Perlu pembuktian melalui penelitian ilmiah.

Berdasarkan kajian kepustakaan, berbagai penelitian kesantunan yang relevan telah dilakukan yakni Kesantunan Berbahasa Indonesia Murid Kelas VI Sekolah Dasar Islam Athirah Bukit Baruga Makassar (Suriana, 2014). Penelitian ini menghasilkan temuan strategi kesantunan berbahasa murid sekolah dasar terdiri atas (1) strategi kesantunan positif; (2) strategi kesantunan negatif; dan (3) strategi menghindari pemaksaan.

Penelitian selanjutnya, *Kesantunan Direktif dalam Pelayanan Masyarakat Umum: Studi Kasus di Lingkungan Kepolisian Polsek Serengan* (Mayasari, 2015). Melalui padan intralingual, Mayasari mengkaji tindak tutur direktif dengan strategi langsung dan tidak langsung pada saat pemberian pelayanan polisi kepada masyarakat. Kemudian oleh Amir dengan judul *Bentuk Kesantunan Tuturan Penolakan dalam Bahasa Bugis* tahun 2018. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa tuturan penolakan, oleh masyarakat Bugis, umumnya dilakukan secara tidak langsung.

Oleh karena itu, penulis merasa perlu melakukan penelitian di Sungguminasa Kabupaten Gowa. Berdasarkan pengamatan awal yang telah dilakukan, penulis merumuskan masalah penelitian ini, yaitu bagaimanakah bentuk kesantunan tuturan pengendara kendaraan bermotor dan polisi pada pengecekan kelengkapan surat kendaraan bermotor di Kabupaten Gowa? Tujuan dalam penelitian adalah untuk mendeskripsikan bentuk kesantunan tuturan pengendara kendaraan bermotor dan polisi pada pengecekan kelengkapan surat-surat kendaraan di Kabupaten Gowa.

## **LANDASAN TEORI**

Penulis dalam penelitian ini mengacu pada teori pragmatik, tindak tutur, dan kesantunan berbahasa.

### **A. Pragmatik**

Pragmatik menurut Levinson (1983, h. 9) adalah kajian yang membicarakan hubungan antara bahasa dan konteks yang menjadi dasar pengertian bahasa. Maksudnya, di samping memahami pemakaian bahasa diharapkan pula memahami konteks yang terkait dengan penggunaan bahasa.

Pendapat senada dikemukakan oleh Wijana (1996, h. 2) bahwa pragmatik sebagai studi kebahasaan yang terkait dengan konteks. Pragmatik sebagai ilmu bahasa mempelajari kondisi penggunaan bahasa yang dipakai oleh manusia ditentukan oleh konteks yang mewadahi dan melatarbelakangi bahasa tersebut. Konteks yang dimaksud meliputi konteks sosial dan konteks sosieta. Konteks sosial adalah konteks yang timbul sebagai akibat dari adanya interaksi antara anggota masyarakat dalam suatu masyarakat tutur dan budaya tertentu. Adapun konteks sosieta dibagun oleh kedudukan anggota masyarakat dalam situasi sosial yang ada dalam masyarakat.

### **B. Tindak Tutur**

Tindak tutur menurut Richard (1995, h. 6) adalah hal yang dilakukan oleh penutur ketika bertutur. Tindak tutur dapat diartikan sebagai unit terkecil dari setiap kegiatan bertutur yang memiliki fungsi. Tindak tutur juga merupakan bagian dari peristiwa tutur yang nyata dalam pemakaian bahasa. Jadi, tindak tutur termasuk ke dalam aktivitas berbahasa sekaligus aktivitas sosial. Maksudnya, di dalam berbahasa penutur dan mitra tutur menyadari bahwa ada norma-norma yang mengatur tindakannya, penggunaan tuturannya, dan interpretasi terhadap tindakan mitra tuturnya.

Senada dengan pendapat tersebut, Austin dalam (Syahrul, 2007) menjelaskan bahwa tindak tutur dalam situasi tuturan secara keseluruhan adalah satu-satunya fenomena aktual yang dilakukan sehari-hari. Bahasa itu baru bermakna dalam tuturan. Bahasa tersebut digunakan dan melibatkan penutur dalam situasi dan di dalam keterlibatannya dalam situasi tutur. Penutur itulah yang memiliki makna.

### **C. Kesantunan Berbahasa**

Menurut Lakoff (dikutip dari Eelen, 2001, h. 3), kesantunan merupakan system hubungan interpersonal untuk mempermudah interaksi dengan memperkecil potensi bagi

terjadinya konflik yang selalu ada dalam pergaulan manusia. Lakoff dalam hal ini menggunakan kesantunan untuk menunjukkan kelemahan tertentu pada teori linguistik tradisional dan menunjukkan kesantunan dengan prinsip kerja sama oleh Grice.

Interaksi yang terjadi dalam prinsip kesantunan Lakoff dan Grice berasal dari maksim percakapan yang menyangkut prinsip yang akan dan harus dikatakan, kapan harus mengatakannya, dan bagaimana harus melakukannya. Penutur harus menggunakan strategi dalam berinteraksi yaitu berkatalah secara jelas dan bersopansantunlah. Strategi pertama mendukung prinsip kerja sama dan strategi kedua mengacu pada prinsip kesantunan. (Lakoff dalam Eelen, 2001, h. 3)

Pakar lain yang mengemukakan tentang teori kesantunan ialah Leech (dalam Wijana, 1996, h. 123). Beliau menempatkan kesantunan dalam kerangka retorika interpersonal. Asumsi yang disampaikan berawal dari perbedaan antara semantik dan pragmatik. Semantik berkaitan dengan makna kalimat, sedangkan pragmatik terkait dengan hubungan rasa sebuah kalimat. Teori kesantunan Leech didasarkan pada prinsip kerja sama Grice. Hubungan antara prinsip kerja sama dan prinsip kesantunan dijelaskan oleh Leech bahwa apabila prinsip kooperatif dilanggar, prinsip tersebut dapat mengacu pada prinsip kesantunan

## **METODE PENELITIAN**

### **A. Desain dan Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan pragmatik dan termasuk jenis penelitian kualitatif. Penelitian ini memiliki karakteristik (1) data bersumber dari interaksi polisi dengan pengendara kendaraan bermotor yang bersifat alami; (2) hasil penelitian memberikan deskripsi data berupa kesantunan tuturan polisi terhadap pengendara kendaraan bermotor, (3) peneliti sebagai instrument kunci; dan (4) data yang dikumpulkan berbentuk kata, klausa, dan kalimat.

### **B. Data dan Sumber Data**

#### **1. Data**

Data dalam penelitian ini adalah data tuturan polisi dan pengendara kendaraan bermotor dalam pemeriksaan kelengkapan surat-surat kendaraan bermotor di Sunggminasa Kabupaten Gowa, berupa kata, klausa, dan kalimat. Data yang diambil didukung oleh faktor sociolinguistik dan pragmatik yang melatarbelakanginya. Hal

tersebut menjadi acuan pada saat mendeskripsikan dan menginterpretasikan tuturan yang merepresentasikan kesantunan tuturan antara polisi dan pengendara kendaraan bermotor dalam pengecekan kelengkapan surat-surat kendaraan bermotor di Sungguminasa Kabupaten Gowa.

## 2. Sumber data

Sumber data utama penelitian ini adalah pengendara kendaraan bermotor dan polisi yang berlokasi di Sungguminasa Kabupaten Gowa.. Pengumpulan data penelitian ini berlangsung selama dua bulan, yaitu bulan Januari hingga Februari 2018 melalui observasi, perekaman, dan pencatatan lapangan.

### C. Teknik Pengumpulan Data

Data penelitian ini dikumpulkan melalui observasi, perekaman, dan catatan lapangan. Observasi dilakukan guna mengamati faktor-faktor sociolinguistik dan pragmatik yang tidak dapat diliput dalam teknik perekaman yang didukung oleh catatan lapangan. Sementara perekaman guna mendapatkan tuturan dalam interaksi antara pengendara kendaraan bermotor dan polisi pada saat pengambilan data dilakukan.

### D. Teknik Analisis Data

Analisis data pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan model alir Miles dan Huberman, meliputi: (1) reduksi data, (2) penyajian data; dan (3) penarikan kesimpulan.

## PEMBAHASAN

*Bentuk Kesantunan Berbahasa Indonesia Pengendara Kendaraan Bermotor dan Polisi pada Pengecekan Surat-Surat Kendaraan Bermotor* direalisasikan secara bervariasi dalam bentuk pilihan kata dan kalimat.

### KESANTUNAN BERBAHASA DALAM BENTUK PILIHAN KATA

Wujud kesantunan berbahasa merupakan realisasi penggunaan bahasa Indonesia pengendara kendaraan bermotor yang bertujuan memberikan penghormatan, penghargaan, dan menjaga muka mitra tutur. Hasil penelitian terhadap kesantunan berbahasa Indonesia pengendara kendaraan bermotor terhadap polisi diwujudkan melalui penggunaan diksi dan penggunaan kalimat dalam tuturan. Pilihan diksi direalisasikan

dalam bentuk; (1) penggunaan kata ganti, (2) penggunaan bentuk informal, (3) penggunaan kata sapaan, dan (4) penggunaan respon mengiyakan. Temuan tersebut diuraikan sebagai berikut.

#### 1. Penggunaan kata ganti

Dalam interaksi pada pemeriksaan lalulintas, masyarakat menunjukkan kesantunan dengan menggunakan kata ganti *kita*. Contoh diberikan pada Tabel 1 dan Tabel 2

**Tabel 1**

| Penutur | Tuturan                                         |
|---------|-------------------------------------------------|
| P       | Selamat siang, mohon perlihatkan surat-suratnya |
| M       | Iya, Pak tunggu saya ambil dulu!”               |
| P       | Adaji SIM dengan STNKta                         |
| M       | Ini, Pak kita periksami surat-suratku           |
| P       | Lengkapji surat-suratta, jalan maki.            |

**Tabel 2**

| Penutur | Tuturan                                                           |
|---------|-------------------------------------------------------------------|
| P       | Stop stop dulu, kasi minggir dulu motorta                         |
| M       | Tunggu dulu, Pak                                                  |
| P       | Kenapa tidak pakai helm                                           |
| M       | Kulupa helmku, Pak kenapa kita tidak tahan motor yang di depanku? |
| P       | Karena pakai helmji jadi tidak saya tahanki                       |

Berdasarkan Tabel 1 dan Tabel 2 yang telah dipaparkan, pengendara menggunakan kata sapaan *kita* sebagai bentuk kesantunan kepada polisi. Kata *kita* yang ditujukan kepada polisi merupakan diksi pengganti *kamu*. Masyarakat Bugis Makassar menghindari menggunakan kata *kamu* karena pilihan kata tersebut memiliki makna yang tidak sopan atau santun menurut budaya Bugis dan Makassar.

Kata ganti *kita* dalam kaidah bahasa Indonesia baku berfungsi sebagai kata ganti orang pertama jamak. Namun, dalam konteks tuturan pada contoh di atas berfungsi sebagai kata ganti orang pertama tunggal. Penggunaan *kita* dalam budaya Bugis Makassar dianggap sopan walaupun penggunaan sapaan tersebut tidak benar. Apalagi bila mitra tutur bukan suku Bugis/Makassar menjadi bingung dengan penggunaan bentuk sapaan *kita* yang tidak sesuai dengan kaidah. Hal itu menunjukkan bahwa masyarakat memiliki kesadaran berbahasa untuk memberi penghormatan kepada mitra tutur yang memiliki kedudukan dan usia yang lebih tua dari penutur.

## 2. Penggunaan pemarkah persona *-ki* (bentuk hormat)

Bentuk *-ki* digunakan pengendara kendaraan bermotor (masyarakat) untuk berkomunikasi dengan polisi. Penggunaan bentuk klitika *-ki* bertujuan menunjukkan rasa hormat dan kesantunan pengendara kendaraan kepada polisi. Contoh diberikan pada Tabel 3 dan Tabel 4

**Tabel 3**

| Penutur | Tuturan                                                |
|---------|--------------------------------------------------------|
| P       | Selamat siang, ada SIM dan STNKnya                     |
| M       | Iya ada, Pak                                           |
| P       | Bisa saya periksa surat-suratnya?                      |
| M       | Iya, Pak periksaki dulu STNKku karena fotokopianji itu |
| P       | Yah tunggu dulu saya cek satu-satu                     |

**Tabel 4**

| Penutur | Tuturan                                         |
|---------|-------------------------------------------------|
| P       | Pak, kulupa SIM ku di rumah                     |
| M       | Kenapa bisa lupa dek?                           |
| P       | Dekat sekaliiji rumahku Pak, mauki kukasi liat? |
| M       | Bagian mana rumahta dek?                        |
| P       | Disana, Pak dekat jembatan timbang rumahku      |

Tabel 3 dan Tabel 4 menunjukkan representasi kesantunan tuturan pengendara kendaraan bermotor dengan menggunakan bentuk pemarkah persona (klitika *-ki*), sebagai bentuk hormat. Tuturan ini digunakan oleh pengendara kendaraan bermotor ketika berlangsung interaksi pemeriksaan di jalan raya. Pada saat itu, masyarakat (pengendara) meminta polisi memeriksa fotokopi STNK kendaraannya dan menyampaikan kepada polisi bahwa pengendara lupa membawa SIM. Pada tuturan tersebut, masyarakat menggunakan bentuk pemarkah persona (klitika *-ki*) yang berasal dari bahasa Makassar sebagai pemarkah kesantunan.

Berdasarkan Tabel (2) yang telah dipaparkan, pengendara bermotor menggunakan pemarkah persona ketiga (klitika *-ki*) untuk menghaluskan tuturan. Dalam konteks budaya Bugis Makassar, klitika *-ki* merupakan bentuk tuturan yang di asosiasikan masyarakat memiliki nilai kesantunan. Penggunaan bentuk tersebut berimplikasi terhadap penghargaan penutur kepada mitra tuturnya. Namun, dalam bahasa Indonesia baku, penggunaan *-ki* tidak benar dalam komunikasi formal.

### 3. Penggunaan Kata Sapaan

Penggunaan sapaan dalam hal ini *pak* karena yang bertugas saat itu polisi laki-laki. Sapaan tersebut digunakan sebagai ungkapan pengharagaan pengendara kepada orang yang lebih tua usianya, termasuk polisi. Contoh dikemukakan pada tabel berikut ini.

**Tabel 5**

| Penutur | Tuturan                                                     |
|---------|-------------------------------------------------------------|
| P       | Selamat Siang, boleh lihat surat-surat kendaraannya?        |
| M       | Iye, <b>Pak</b> saya ambil dulu di sadel                    |
| P       | Maaf, dek SIMnya sudah habis masa berlakunya                |
| M       | Jadi, <b>Pak</b> saya ditilang atau tidak?                  |
| P       | Tidakji dek tapi harus segera diperbaharui di Polres SIMnya |
| M       | Iye, <b>Pak</b> terima kasih                                |

**Tabel 6**

| Penutur | Tuturan                                      |
|---------|----------------------------------------------|
| P       | Selamat Siang, maaf mengganggu perjalanannya |
| M       | Iye, <b>Pak</b> tidak apa-apaji              |
| P       | Bisa lihat surat-surat kendaraannya dek      |
| M       | Iya, <b>Pak</b> bisaji periksamaki?          |
| P       | Yah lengkap SIM dan STNK silahkan jalan dek  |
| M       | Iye, <b>Pak</b> terima kasih                 |

Tabel 5 dan Tabel 6 menggambarkan penggunaan sapaan *pak* yang menunjukkan kesantunan tuturan pengendara. Peristiwa tutur berlangsung ketika polisi memberikan penjelasan dan masyarakat mengajukan pertanyaan atas penjelasan polisi tersebut. Pada tuturan tersebut, penggunaan kesantunan ditunjukkan dengan sapaan *pak* terhadap orang yang lebih tua dan diberi amanah menduduki jabatan sebagai polisi.

### 4. Penggunaan Respon Mengiyakan

Penggunaan respon mengiyakan merepresentasikan kesantunan tuturan pengendara kendaraan dalam interaksi pada pengecekan surat-surat kendaraan oleh polisi di jalan raya. Contoh dikemukakan pada berikut ini

**Tabel 7**

| Penutur | Tuturan                          |
|---------|----------------------------------|
| P       | Ada SIM dan STNKnya?             |
| M       | <b>Iya</b> , Pak ada periksamaki |
| P       | Saya periksa dulu yah            |

|   |                                       |
|---|---------------------------------------|
| M | Apa kesalahanku, Pak jelaskanka dulu! |
| P | Sabar yah, Bu nanti saya jelaskanki   |
| M | Oh <b>Iya</b> , Pak                   |

Tabel 7 menunjukkan penggunaan respon dengan pilihan kata *iya* yang merepresentasikan kesantunan berbahasa masyarakat. Peristiwa tutur belangsung di dalam interaksi pemeriksaan lalulintas. Pada saat itu, pengendara bermaksud memohon izin untuk bertanya kesalahannya dan polisi memberikan penjelasan. Sebagai bentuk ekspresi penerimaan, masyarakat menggunakan tuturan “*Oh, iya pak*”. Tuturan tersebut menunjukkan penerimaan masyarakat atas perkataan polisi yang akan menjelaskan. Berdasarkan data itu terungkap bahwa respon mengiyakan masyarakat merepresentasikan kesantunan berbahasa.

#### KESANTUNAN BERBAHASA YANG BERBENTUK KALIMAT

Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat mendayagunakan tiga modus kalimat untuk merepresentasikan kesantunan kepada mitra tutur yakni polisi. Ketiga jenis modus kalimat tersebut, yakni; (1) modus deklaratif, (2) modus imperatif, (3) modus interogatif. Ketiga modus kalimat tersebut digunakan dalam satu konteks pembicaraan. Contoh diberikan pada Tabel 8 dan Tabel 9 berikut ini

**Tabel 8**

| Penutur | Tuturan                                                         |
|---------|-----------------------------------------------------------------|
| P       | Selamat siang, bisa lihat surat-suratnya?                       |
| M       | Iya, Pak periksamaki                                            |
| P       | Aduh tidak lengkap harus ditilang ini dek, ada kartu pelajarmu? |
| M       | Tidak ada, Pak <b>maaf</b> tolong jelaskanka dulu kesalahanku!  |
| P       | SIM dan STNKnya tidak ada dek, kartu pelajar juga tidak ada     |

**Tabel 9**

| Penutur | Tuturan                                                 |
|---------|---------------------------------------------------------|
| P       | Selamat siang, maaf mengganggu perjalanannya            |
| M       | Iya, Pak pemeriksaan apa ini?                           |
| P       | Pemeriksaan dan pengecekan surat-surat kendaraan Pak    |
| M       | Oh iya Pak, periksami SIM dan STNKku                    |
| P       | Terima kasih Pak, surat-suratnya lengkap silahkan jalan |

Tabel 8 dan Tabel 9 menunjukkan penggunaan gabungan modus interogatif, imperatif, dan deklaratif untuk merepresentasikan kesantunan berbahasa masyarakat. Tuturan tersebut berlangsung di dalam interaksi pemeriksaan lalulintas. Topik pembicaraan dalam situasi tersebut adalah SIM dan STNK. Dalam tuturan itu, masyarakat menggunakan pemarkah kesantunan dengan kata *maaf* sebagai penanda kesantunan.

Berdasarkan analisis data yang telah dipaparkan, menunjukkan bahwa kesantunan berbahasa masyarakat dan polisi terjalin dengan baik dan santun. Anggapan masyarakat bahwa polisi kadang-kadang tidak santun ketika melaksanakan tugas pada pemeriksaan lalulintas, selama pengumpulan data anggapan tersebut tidak benar. Hal itu terbukti pada hasil rekaman percakapan masyarakat dan polisi tuturan yang diungkapkan polisi sangat santun. Demikian juga pengendara (masyarakat).

Oleh karena itu, masyarakat Bugis-Makassar ketika berbahasa Indonesia kadang menyalahi kaidah penggunaan Bahasa Indonesia yang baik dan benar. Hal itu bukan berarti masyarakat Bugis Makassar tidak mengetahui, melainkan masyarakat Bugis-Makassar bermaksud menggunakan Bahasa yang santun.

## PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan, pada bagian ini disimpulkan wujud kesantunan berbahasa Indonesia masyarakat terhadap polisi pada pemeriksaan lalulintas kepolisian Polres Gowa, yaitu terdiri atas; (1) penggunaan kata ganti, meliputi kata ganti *kita*; (2) penggunaan bentuk klitika *-ki*, (3) penggunaan kata sapaan *pak*, (4) penggunaan respon mengiyakan (kata *iya*). Representasi kesantunan berbahasa melalui kalimat meliputi kalimat bermodus deklaratif, imperatif, dan interogatif yang tergabung dalam satu konteks tuturan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amir, J. & Dalle, A. (2018). Bentuk Kesantunan Tuturan Penolakan dalam Bahasa Bugis. *Makalah dipresentasikan di Kolita 16*. Jakarta: Pusat Kajian Bahasa dan Budaya.
- Brown, P. & Levinson, S. (1987). *Politeness: Some Universal in Language Usage*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Chaer, A. (2010). *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Chaer, A. & Agustina, L. (2010). *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Eelen, G. (2001). *Kritik Teori Kesantunan*. (A. S. Ibrahim, Terjemahan). Surabaya: Airlangga University Press.
- Kushartanti. (2009). *Strategi Kesantunan*. Bandung: Remasa Rosdakarya.

- Leech, G. (1993). Prinsip-prinsip Pragmatik. (M.D.D. Oka, Terjemahan). Jakarta: Universitas Indonesia.
- Levinson, C. (1983). Pragmatics. Cambridge: Cambridge University Press.
- Markhamah. (2011). Analisis Kesalahan dan Kesantunan Berbahasa. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Mayasari, A. (2015). Kesantunan Direktif Dalam Pelayanan Masyarakat Umum: Studi Kasus Di Lingkungan Kepolisian Polsek Serengan (Laporan Penelitian, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2015). Diakses dari <http://eprints.ums.ac.id/34905/>
- Miskhliah, S. (2014). Kesantunan Berbahasa. *Ar-Raniry: International Journal of Islamic Studies*. 1 (2), 285-296. Diakses dari <http://journalarraniry.com/ojs/index.php/jar/article/download/18/18>.
- Pranowo. (2012). Berbahasa Secara Santun. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rahardi, R. Kunjana. (2005). Pragmatik: Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia. Jakarta: Erlangga.
- Suriana. (2014). Kesantunan Berbahasa Indonesia Murid Kelas VI Sekolah Dasar Islam Athirah Bukit Baruga Makassar, Diakses dari Perpustakaan Pascasarjana Universitas Negeri Makassar.
- Syahrul. (2007). Representasi Kesantunan tindak tutur berbahasa Indonesia Guru dalam Pembelajaran di Kelas (Kajian Etnografi komunikasi di SMA PMT Hamka Padang Pariaman (Disertasi, Universitas Negeri Malang, 2007). Diakses dari <http://mulok.library.um.ac.id/index3.php/33503.html>
- Wijana, I Dewa Putu. (1996). Dasar-dasar Pragmatik. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Yule, G. (2006). Pragmatik (I. F. Wahyuni, Terjemahan). Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Zamzani. (2004). Pengembangan Alat Ukur Kesantunan Bahasa Indonesia dalam Interaksi Sosial Bersemuka dan NonBersemuka. (Laporan Penelitian, Universitas Negeri Yogyakarta, 2004). Diakses dari [http://staff.uny.ac.id/naskah\\_publicasi\\_ilmiah\\_kesantunan](http://staff.uny.ac.id/naskah_publicasi_ilmiah_kesantunan)